

# PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI SECARA DINI: HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU

Maulana Widi Andrian<sup>1</sup>, Nailiy Huzaimah<sup>2</sup>, Arisda Candra Satriyawati<sup>3</sup>, Putri Lusi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Wiraraja, Sumenep. Jl.Raya Sumenep Pamekasan KM 5 Sumenep.

Email: nailiy.huzaimah@wiraraja.ac.id

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam pemberian MP-ASI secara dini. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan perilaku pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia kurang dari enam bulan di Desa Ambunten Tengah. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan metode Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 di Desa Ambunten Tengah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Spearman's Rho. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan ( $p=0,000$ ). Pemberian MP-ASI dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Penelitian tentang strategi edukasi kesehatan pada ibu hamil dan ibu post partum masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI di waktu yang tepat.

**Kata Kunci:** MPASI, MPASI dini, pengetahuan ibu, perilaku ibu, gizi anak.

## ABSTRACT

*Inadequate mothers' knowledge about complementary foods can influence mothers' decisions in giving MP-ASI early. This study aims to analyze the relationship between a mother's knowledge of complementary feeding with early complementary feeding behavior to infants aged less than six months in Ambunten Tengah Village. This quantitative research is a type of correlational research with the Cross-Sectional method. The sampling technique used was total sampling: all mothers who had babies aged 0-6 months in Ambunten Tengah Village—collecting data using a questionnaire. Data were analyzed using Spearman's Rho test. The result of this research is that there is a relationship between a mother's knowledge about complementary feeding and the decision to give early complementary feeding to infants aged less than six months ( $p=0.000$ ). Early complementary feeding is influenced by several factors, one of which is the mother's knowledge. Research on health education strategies for pregnant women and postpartum mothers is still needed to increase mothers' knowledge about giving MP-ASI at the right time.*

**Keyword :** *complementary foods, early complementary foods, mother's knowledge, mother's behaviour, child nutrition.*

## PENDAHULUAN

ASI adalah makanan terbaik bayi usia 0-6 bulan, oleh karenanya Keputusan Menteri Kesehatan No: 450/MenKes/SK/IV/2004 menetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif bagi bayi di Indonesia adalah sejak lahir sampai dengan berumur 6 bulan, dan semua tenaga kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Namun pada kenyataannya, praktek pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) secara dini di Indonesia masih tinggi. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI secara dini, salah satunya adalah pengetahuan ibu spesifik tentang MPASI.

MP-ASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6–24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MPASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas (Riksani, 2012). Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlah. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat pencernaan bayi dalam

menerima MP-ASI (Depkes RI, 2014). MPASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam–macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru (Lestiarini, Sulistyorini, 2020).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengalami gangguan pencernaan seperti diare atau konstipasi. Hal ini dikarenakan organ pencernaan pada bayi belum siap dan sempurna untuk mencerna makanan padat. Selain itu, pemberian MP-ASI dini atau kurang dari 6 bulan juga bisa meningkatkan risiko obesitas, alergi, dan sistem imun yang menurun karena konsumsi ASI yang berkurang. Sistem imun tubuh yang menurun mengakibatkan risiko penyakit infeksi meningkat sehingga anak akan rentan mengalami gizi buruk. Pengenalan MPASI lebih awal dari usia 4 bulan berhubungan positif dengan tingkat massa lemak pada anak-anak Prancis berusia 5 tahun (Moschonis et al, 2017). MP-ASI juga tidak boleh diberikan terlalu lambat karena akan menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak bisa terpenuhi (Muthoharoh, 2020).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal

(AKN) yaitu sebesar 15 per 1.000 KH, Angka Kematian Balita (AKB) 24 per 1.000 KH, dan Angka Kematian Balita (AKBA) sebesar 32 per 1.000 KH (Depkes, 2017). Faktor yang berperan dalam tingginya AKB salah satunya adalah rendahnya cakupan ASI eksklusif karena tanpa ASI eksklusif bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Roesli, 2013). Hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018, menunjukkan bahwa bayi yang mendapat MP-ASI sebelum berusia 6 bulan lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk, pilek, dan panas dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif dan mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu (usia pemberian MP-ASI setelah berusia 6 bulan).

Teori Green menyebutkan ada 3 faktor penentu perubahan perilaku yaitu pendorong (predisposing), faktor pemungkin (enabling) dan faktor penguat (reinforcing) (Green, 1980). Pemberian MPASI yang tidak tepat sangat berkaitan dengan faktor internal dari ibu bayi tersebut dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor eksternal meliputi faktor budaya, kurang optimalnya peran tenaga kesehatan, dan peran keluarga. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, tindakan, psikologis dan fisik dari ibu itu sendiri. Ibu membutuhkan pengetahuan

yang memadai bukan hanya tentang ASI eksklusif, namun tentang MPASI. Pengetahuan MPASI yang kurang memadai akan mempengaruhi sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MPASI yang kurang tepat.

Hasil pengambilan data awal di Desa Ambunten Tengah menunjukkan 9 dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan memberikan MP-ASI dini, yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan, bahkan saat bayi masih berusia 1 minggu. Tujuh dari sembilan ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya, mengatakan bahwa bayinya sering menangis dan tidurnya tidak nyenyak jika diberi ASI saja. Jenis MP-ASI yang diberikan pada bayi yaitu bubur, lontong, pisang, biskuit, dan susu formula. Pemberian MP-ASI pada bayi sebelum berusia 6 bulan di Desa Ambunten Tengah sudah menjadi kebiasaan masyarakat dengan anggapan bahwa MP-ASI yang diberikan pada bayi baru lahir (sebelum usia 6 bulan) akan meningkatkan nutrisi bayi.

Sikap Ibu dalam pemberian MPASI berperan penting untuk memutuskan suatu tindakan. Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang belum melakukan tindakan apapun terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang diterima (Notoatmojo, 2012). Sikap seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik, tetapi sikap yang baik belum tentu

berpengaruh terhadap praktik atau tindakan seseorang dalam membuat keputusan. Diperlukan motivasi dari berbagai pihak untuk mengubah tindakan Ibu dalam pemberian MPASI yang tepat waktu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Ambunten Tengah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Desa Ambunten Tengah, dengan subjek semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Ambunten Tengah pada tanggal 18-31 Mei 2020. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan kuesioner. Analisis statistik menggunakan Spearman's Rho untuk mengetahui hubungan antar dua variabel.

### HASIL PENELITIAN

Hasil analisis univariat pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebagian besar berpengetahuan kurang (62,9%). Tabel. 2 menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI secara dini sebagian

besar memberikan MP-ASI secara dini (68,6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI.

Pengetahuan MP-ASI	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	13	37,1
Kurang	22	62,9
Jumlah	35	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi 0-6 Bulan.

Pemberian MP-ASI dini	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ya	24	68,6
Tidak	11	31,4
Jumlah	35	100

Hasil tabulasi silang pada Tabel. 3 menunjukkan semua ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang MP-ASI, memberikan MP-ASI dini pada bayinya (62,85%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI secara dini pada ibu di Desa Ambunten Tengah.

Tabel 3 Tabulasi silang dan hasil uji bivariat variabel penelitian

Pengetahuan MP-ASI	Pemberian MP-ASI Dini				Total	
	Ya		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
Baik	2	5,7	11	31,4	13	37,1
Kurang	22	62,85	0	0	22	62,9
	24	68,6	11	31,4	35	100
<i>Rank Spearman</i>				<i>p = 0,000</i>		

## PEMBAHASAN

### a. Pengetahuan Ibu Tentang MPASI

Pemahaman ibu di Desa Ambunten Tengah tentang MP-ASI sebagian besar pada kategori kurang dan hampir setengahnya dalam kategori baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman ibu adalah pendidikan ibu dimana sebagian besar berpendidikan SMP, sehingga pola pikir dan pengetahuan tentang MP-ASI masih kurang memadai. Pemahaman ibu kurang terkait MPASI yaitu tentang waktu yang paling tepat memulai MPASI, resiko MPASI terlalu dini, dan jenis-jenis makanan yang bisa diberikan saat MPASI awal. Pengetahuan sebagian besar ibu baik terkait manfaat dan tujuan MPASI.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek yang diamati melalui panca indera yang dimilikinya yaitu mata, telinga, hidung dan panca indera lainnya (Notoatmodjo, 2010). Hal ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang dilakukan melalui panca indera manusia yakni dengan cara melihat, meraba, merasakan, mendengar, dan sebagainya. Pada suatu penglihatan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian persepsi seseorang terhadap objek. Pengetahuan sangat penting dalam menentukan

perilaku seseorang, karena pengetahuan menentukan persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2010), bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan tentang MP ASI semakin baik. Selain itu pola pikir ibu dengan pendidikan tinggi juga berbeda serta lebih terbuka terhadap perubahan yang positif. Sehingga dapat menerima perubahan ilmu pengetahuan baru secara cepat dan lebih baik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestiarini & Sulistyorini (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan Ibu untuk memberikan MPASI (P value = 0,001). Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, diperoleh hasil terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MPASI (P value = 0,005) (Septriana & Suhartono, 2016). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian lain pada 2018 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pengasuh terhadap tindakan ibu untuk memberikan makanan padat pada bayinya di usia 6–12 bulan (Artika & Arty, 2018).

Pengetahuan ibu Desa Ambunten Tengah rata-rata belum memadai terkait MPASI. Pengetahuan yang sangat kurang tentang MPASI pada ibu meliputi

ketepatan usia bayi untuk mendapatkan asupan MPASI, manfaat MPASI, dampak negatif MPASI dini terhadap kesehatan bayi, dan contoh atau jenis makanan untuk MPASI. Mayoritas jawaban ibu menunjukkan bahwa yang diketahui oleh ibu adalah bahwa MPASI yang diberikan sejak hari-hari pertama kelahiran akan meningkatkan kesehatan bayi dan membuat bayi tidak rewel.

Edukasi kesehatan tentang MPASI menjadi sangat dibutuhkan untuk ibu di Desa Ambunten tengah. Cakupan promosi kesehatan tentang MP-ASI yang tinggi pada masyarakat khususnya ibu, dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pemberian MP-ASI yang tepat pada anak. Pemahaman yang benar tentang MP-ASI adalah bekal ibu untuk dapat memberikan MP-ASI yang tepat pada anak.

## **b. Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi 0-6 Bulan**

Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI secara dini sebagian besar memberikan MP-ASI secara dini pada anaknya dan hampir setengahnya tidak memberikan MP-ASI dini pada anaknya. Perilaku dipengaruhi dari 3 faktor yaitu pendorong (*predisposing*), faktor pemungkin (*enabling*) dan faktor penguat (*reinforcing*). Pemberian MP-ASI secara dini oleh ibu di Deesa Ambunten Tengah

dimulai pada 7 hari ke dua kelahiran yaitu berupa susu formula. Beberapa ibu memberikan MP-ASI saat bayi berusia 7 dan 40 hari yaitu berupa madu, pisang, dan bubur beras. Hal ini dapat terjadi karena mereka masih mengikuti tradisi yang diturunkan dari orang tua nya, menganggap bahwa bayi rewel kaena ASI ibu kurang, anak tidak kenyang atau produksi ASI hanya sedikit. Sehingga oleh orang tua disarankan untuk memberikan MP ASI agar anak tenang.

Perbuatan nyata dapat membentuk sebuah sikap, maka diperlukan faktor yang mendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting (keluarga), pengaruh sosial dan budaya, iklan yang berasal dari media elektronik maupun media massa, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh emosional, pendidikan, faktor sosial ekonomi, kesiapan fisik atau status kesehatan, dan kesiapan psikologis atau jiwa seseorang itu sendiri. Ibu yang memiliki keluarga berpengetahuan baik tentang MP-ASI maka akan bisa memberikan pengaruh dan motivasi kepada ibu untuk memberikan MP-ASI secara tepat kepada bayinya. Baik tepat secara kuantitas maupun kualitas (Muthoharoh, 2020).

Sesuai dengan penelitian Hapsari (2010), bahwa pengetahuan dipengaruhi

oleh sosial budaya dan sumber informasi. Budaya kita masih menganggap bahwa anak rewel karena ASI ibu hanya sedikit sehingga bayi tidak kenyang, padahal banyak faktor yang menyebabkan bayi rewel, misalkan popok basah, kedinginan atau kepanasan, tidak nyaman dll. Persepsi ibu tentang kecukupan produksi ASI dan penambahan berat badan anak merupakan prediktor yang paling penting dari inisiasi dini makanan pendamping ASI. Oleh karena itu, semua kegiatan konseling untuk ibu harus dirancang sedemikian rupa untuk mengatasi masalah ini (Sarkar et al, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadli (2019) didapatkan bahwa sosial budaya mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Diperkuat dengan hasil penelitian Evitasari (2016) bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI bayi usia < 6 bulan pada ibu batita di UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten majalengka Tahun 2016. Bidan perlu lebih agresif dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang MPASI kepada ibu dan masyarakat sehingga secara budaya akan mengalami pergeseran kearah positif yaitu pemberian makanan pendamping ASI sesuai dengan tahapan usia bayi, semakin baik perubahan sosial budaya maka pemberian MP ASI

sebelum umur 6 bulan juga semakin berkurang.

Perilaku ibu Desa Ambunten Tengah dalam praktek pemberian MPASI secara dini masih cukup tinggi. Beberapa yang sering dilakukan oleh ibu dalam pemberian MPASI secara dini pada bayi antara lain adalah: memberikan susu formula, lontong, pisang, dan bubur susu. Mayoritas ibu memberikan alasan pemberian makanan selain ASI akan membuat bayi kenyang dan tidur lelap, dan mencegah bayi menjadi kurus. Beberapa juga telah memberikan bubur sejak bayi berusia 4 bulan.

Bidan sebagai ujung tombak kesehatan dapat menjadi sumber informasi yang benar dan sesuai evidence based sehingga masyarakat tidak hanya melakukan pemberian MP ASI sesuai adat kebiasaan secara turun temurun tapi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah jelas dari sisi ilmu dan manfaatnya.

### **c. Hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI secara dini pada ibu di Desa Ambunten Tengah.**

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulandi Desa Ambunten Tengah. Data hasil penelitian menunjukkan masih ada

ibu yang berpendidikan baik tentang MPASI namun masih memberikan MP ASI pada bayinya yang berusia 0-6 bulan. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor sosial budaya dan sumber informasi. Selain itu ibu yang bekerja lebih berpotensi memberikan MPASI dini kepada bayinya, tujuannya antara lain agar tidak repot dalam menyusui dan anak dapat ditinggal bekerja dengan MP ASI sebagai ganti ASI saat ibu bekerja. Umur ibu yang masih muda diperkirakan juga menjadi faktor pendukung pemberian MPASI, karena ibu muda belum berpengalaman dalam merawat bayi sehingga masih memerlukan pertolongan dari orang tuanya. Orang tua yang kurang pengetahuan akan MPASI akan memberikan MPASI pada bayi 0-6 bulan dengan alasan hal itu telah dilakukan dari jaman dahulu dan bayi nampak sehat dan gemuk.

Hasil penelitian yang dilakukan di Karo, Sumatera Utara menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap pemberian MPASI pada bayi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Nigeria menyebutkan bahwa pemberian MPASI pada anak yang tidak tepat waktu berpengaruh terhadap tingkat pendidikan ibunya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ibu yang mempunyai level pendidikan rendah berpotensi besar untuk memberikan MPASI sejak dini

kepada anaknya karena kurangnya pengetahuan ibu terkait waktu pemberian MPASI yang tepat (Agho et al., 2011). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Jakarta, bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap makanan pendamping ASI (Septiana and Suhartono, 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

1. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Ambunten Tengah sebagian besar pengetahuannya kurang.
2. Sebagian besar bayi usia 0-6 bulan di Desa Ambunten Tengah diberikan MP-ASI.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Ambunten Tengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agho, K. E. et al. 2011. Determinants of exclusive breastfeeding in Nigeria", *BMC Pregnancy and Childbirth*, 11(1), p. 2. doi: 10.1186/1471-2393-11-2.
- Artika, as M. and Arty, D. 2018. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada bayi Usia 6 – 12 Bulan", in *The 7th University Research Colloquium*



- 2018.
- Depkes, 2009. Materi Penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pedoman Strategi Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Jakarta, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Depkes RI. 2004. Pedoman Pelaksanaan Perindustrian dan Pengelolaan Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Jakarta: Depkes RI.
- Evitasari, Desi. 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku pemberian Makanan Pendamping ASI Bai Usia < 6 Bulan. Syntax Literature. Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 1, No. 3.
- Gabriella, Irene. 2018. 100+ MPASI (Hits Instagram Pilihan Mommy). Jakarta : Redaksi V Medika.
- Ginting, D., Sekarwarna, N. and Sukandar, H. (2015) „Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal dan Eksternal Ibu terhadap Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara“, Jurnal Ilmu Kesehatan, (38), pp. 1–13.
- Green, L. 1980. Health Education: A Diagnosis Approach. United State: Mayfield Publishing Co.
- Hapsari, I. 2011. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Jatisari Kecamatan Subah Kabupaten Batang Tahun 2010. Thesis. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Jauhari, dkk. 2018. Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI). Yogyakarta: Deepublish
- Lestiarini Santi, Sulistyorini Yuly. 2020. Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Di Kelurahan Pegirian. The Indonesian Journal Of and Health Education. Vol. 8, No. 1. 1 – 11.
- Moschonis, G., de Lauzon-Guillain, B., Jones, L., Oliveira, A., Lambrinou, C.P., Damianidi, L., Lioret, S., Moreira, P., Lopes, C., Emmett, P. and Charles, M.A., 2017. The effect of early feeding practices on growth indices and obesity at preschool children from four European countries and UK schoolchildren and adolescents. *European journal of pediatrics*, 176(9), pp.1181-1192.
- Muthoharoh, Husnul. 2020. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Secara Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Berdasarkan Pengetahuan Keluarga. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3 No. 3 : 259-266.
- Notoatmojo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyono. 2009. Buku Pintar ASI Eksklusif. Yogyakarta: Diva Press.
- Riksani, R. 2012. Variasi Olahan Makanan Pendamping ASI. Jakarta Timur: Dunia Kreasi.
- Roesli. 2013. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sadli, Muhammad. 2019. Hubungan Sosial Budaya dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. Vol 11, No. 01.
- Sarkar, T.K., Mukherjee, A., Bhattacharjee, S., Sarkar, P. and

Dasgupta, S., 2017. Factors Influencing Mothers to Initiate Early Complementary Feeding in Darjeeling, West Bengal. *Journal of Clinical & Diagnostic Research*, 11(10).

Septriana and Suhartono, G. A. 2016. Predisposing factors of complementary feeding practices among 9-11 month-old infants in Jakarta urban slum area", *Kesmas*, 10 (3), pp. 127–133. doi: 10.21109/kesmas.v10i3.948.

Warnaliza, Desi, Nugroho & Taufan, 2014. *Buku Ajar ASKEB 1 Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika..

Zami. 2018. *MPASI With Love*. Jakarta: Wahyumedi